

**KARAKTERISTIK SEKTOR INFORMAL DI JALAN
JENDERAL SUDIRMAN KECAMATAN PEKANBARU KOTA**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1)*



**Oleh:
RIA RAFIANTI
80700/2006**

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**JUDUL : KARAKTERISTIK SEKTOR INFORMAL DI JALAN
JENDRAL SUDIRMAN KECAMATAN PEKANBARU KOTA**

Nama : RIA RAFIANTI

Bp/Nim : 2006 / 80700

Jurusan : Pendidikan Geografi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pekanbaru, April 2011

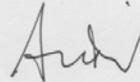
Disetujui oleh,

Pembimbing I



**Dra. Yurni Suasti, M.Si
Nip. 19620603 198603 2 001**

Pembimbing II



**Febriandy, S.Pd, M.Si
Nip. 19710222 200212 1 001**

Ketua Jurusan,



**Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip. 19630513 198903 1 003**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI LULUSAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Kerjasama Universitas Riau dan Universitas Negeri Padang**

**KARAKTERISTIK SEKTOR INFORMAL DI JALAN
JENDRAL SUDIRMAN KECAMATAN PEKANBARU KOTA**

Nama : RIA RAFIANTI
Bp/Nim : 2006 / 80700
Jurusan : Pendidikan Geografi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pekanbaru, April 2011

Tim Penguji

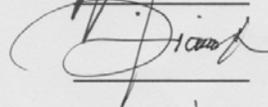
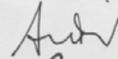
Ketua : Dra. Yurni Suasti, M.Si

Sekretaris : Febriandi, S.Pd, M.Si

Anggota : Drs. Tugiman, MS

Anggota : Drs. Ridwan Ahmad

Anggota : Dr. Khairani, M.Pd





UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang -25131 Telp 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ria Rafianti
Nim/TM : 80700/2006
Prodi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “ Karakteristik Sektor Informal di Jalan Jendral Sudirman Kecamatan Pekanbaru Kota ” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain.

Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik dari instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip. 19630513 198903 1 003

Saya yang menyatakan,



Ria Rafianti

ABSTRAK

RIA RAFIANTI (2011) : Karakteristik Sektor Informal Di Jalan Jendral Sudirman Kecamatan Pekanbaru Kota

Latar Belakang Penelitian ini karena sektor informal di Indonesia mulai menunjukkan pertumbuhan yang pesat, namun sektor informal sering dianggap sebagai sektor yang tidak diharapkan. Padahal sektor ini lahir dari pertumbuhan ekonomi kota dan produk urbanisasi yang terjadi di negara-negara sedang berkembang.

Tujuan Penelitian ini adalah Mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik sektor informal di jalan Jendral Sudirman Kecamatan Pekanbaru Kota.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan populasi adalah seluruh pedagang yang berjualan di trotoar/ badan jalan Jendral Sudirman. Pengambilan sampel berdasarkan jumlah populasi maksimum. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, kuesioner dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif tabel silang.

Penelitian ini menemukan: Karakteristik sektor informal dilihat dari: 1) Jenis Usaha Sektor Informal, Usaha sektor informal bisa diklasifikasikan menjadi 12 jenis usaha. Setiap jenis usaha sektor informal ini berjualan dalam waktu yang berbeda. Berdasarkan waktu jualannya dapat di kelompokkan menjadi 3 waktu yaitu pagi-sore, sore-malam, dan pagi-malam. Jenis usaha sektor informal yang lebih dominan di sepanjang jalan ini berdasarkan waktu berjualan dari pagi-sore adalah usaha klontong, sedangkan dari sore-malam yang dominan adalah usaha makanan dan juga usaha makan dan minum, kemudian dari pagi-malam usaha yang dominannya adalah usaha klontong dan pakaian 2) Modal sektor informal diklasifikasikan menjadi tiga yaitu modal rendah, sedang dan modal tinggi. Berdasarkan waktu berjualan rata-rata setiap sektor memiliki modal rendah yang berkisar antara Rp.182.000-Rp.1.909.667 perminggu, baik yang berjualan dari pagi-sore, sore-malam maupun pagi-malam. 3) Pendapatan, dilihat dari kisaran waktu berjualan sektor informal yang berjualan dari pagi-sore, sore-malam dan pagi-malam pendapatan yang diperoleh termasuk kedalam pendapatan rendah yang berkisar antara Rp100.000-Rp.620.000 rupiah perminggu, 4) Tenaga kerja, Tenaga kerja ini di bagi menjadi 2 kategori yaitu: a) Pekerja sektor informal, karakteristik pekerja sektor informal terdiri dari: a.1) umur pekerja sektor informal

berkisar antara umur produktif (11-49 tahun), baik yang berjualan dari pagi-malam, maupun yang berjualan dari sore-malam dan dari pagi-sore, a.2) jenis kelamin pekerja sektor informal lebih di dominasi oleh laki-laki, baik berjualan pagi-sore, sore-malam dan pagi-malam. a.3) pendidikan pekerja sektor informal adalah SMP, a.4) curahan jam kerja sektor informal berdasarkan waktu jualan dari pagi-sore (49-77 jam/minggu), sore-malam (21-49 jam/minggu), pagi-malam (77-105 jam/minggu). b) Tenaga bantu sektor informal, sektor informal yang berjualan dari pagi-sore tidak menggunakan tenaga bantu, sedangkan yang berjualan dari sore-malam memiliki 0-5 orang tenaga bantu, kemudian sektor informl yang berjualan dari pagi-malam juga tidak menggunakan tenaga bantu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Karakteristik Sektor Informal Di Jalan Jendral Sudirman Kecamatan Pekanbaru Kota”.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Jurusan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau yang bekerjasama dengan Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Yurni Suasti, M.Si sebagai pembimbing I dan pembimbing akademis yang telah memberikan arahan, bantuan serta bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Febriandi, S.Pd, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Khairani, M.Si, Drs. Ridwan, M.Si, Drs, Tugiman, M.Si selaku penguji skripsi yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.

4. Bapak Ketua dan Bapak Sekretaris Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNP Padang, beserta Bapak/Ibu staf pengajar yang telah membantu dalam melancarkan proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dekan FKIP UNRI dan seluruh staf tata usaha yang telah membantu memperlancar proses administratif dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dekan FIS UNP seluruh staf tata usaha yang telah membantu memperlancar proses administratif dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala UPT Perpustakaan Universitas Negeri Padang dan Universitas Riau dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial beserta karyawan yang telah membantu dalam memperlancar proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Walikota Pekanbaru beserta staf khususnya bagian KESBANG beserta staf yang telah memberi izin penelitian.
9. Kepala Dinas BPS beserta staf yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
10. Semua pedagang yang berjualan di jalan Jendral Sudirman yang telah dengan senang hati menyisihkan waktu untuk memberikan informasi.
11. Ayahanda Rafles dan Ibunda Emi Sutarti dan Keluarga Besar tercinta yang telah memberikan semangat dan doa dalam penulisan skripsi ini.

12. Rekan-rekan seperjuangan BP 06 Geografi dan semua pihak yang telah ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal kebaikan dan dibalas dengan rahmat dan karunia oleh Allah SWT Amin. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan metode yang benar, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Pekanbaru, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	4
3. Tujuan Penelitian	4
4. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORITIS	6
1. Kajian Teori	6
2. Penelitian Yang Relevan	27
3. Kerangka Konseptual	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
1. Jenis Penelitian	30
2. Populasi dan Sampel	30
3. Variabel dan data.....	31
4. Instrumentasi	33
5. Tehnik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	35
1. Kondisi Fisik	35
2. Kondisi Sosial Ekonomi.....	36
B. Deskripsi Data	38
C. Pembahasan	50
BAB V PENUTUP.....	54
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1 Daftar Populasi Sektor Informal Tahun 2011 di Sepanjang Jalan Jendral Sudirman.....	30
Tabel III.2 Daftar Sampel Penelitian Sektor Infromal Tahun 2011 di Sepanjang Jalan Jendral Sudirman	31
Tabel III.3 Jenis data, Teknik Pengumpulan Data, Alat Pengumpulan data dan Sumber Data.....	33
Tabel III.4 Kisi-kisi Instrument.....	34
Tabel IV.1 Jumlah kepadatan penduduk di Kecamatan Pekanbaru Kota Tahun 2008.....	36
Tabel IV.2 Penduduk 15 Tahun Ke atas Menurut Lapangan Pekerjaan dan Kelurahan di Kecamatan Pekanbaru Kota	37
Tabel IV.3 Distribusi Frekuensi Sektor Informal di Jalan Jendral Sudirman Tahun 2011.....	39
Tabel IV.4 Distribusi Frekuensi Modal Mingguan Sektor Informal di Sepanjang Jalan Jendral Sudirman Tahun 2011	41
Tabel IV.5 Distribusi Frekuensi Pendapatan Sektor Informal di Sepanjang Jalan Jendral Sudirman Tahun 2011	43
Tabel IV.6 Distribusi Frekuensi Kelompok Umur Pekerja Sektor Informal di Sepanjang Jalan Jendral Sudirman Tahun 2011.....	44
Tabel IV.7 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pekerja Sektor Informal di Sepanjang Jalan Jendral Sudirman Tahun 2011.....	45
Tabel IV.8 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Pekerja Sektor Informal di Sepanjang Jalan Jendral Sudirman Tahun 2011.....	46
Tabel IV.9 Distribusi Frekuensi Curahan Jam Kerja Pekerja Sektor Informal di Sepanjang Jalan Jendral Sudirman Tahun 2011.....	48
Tabel IV.10 Distribusi Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Informal di Sepanjang Jalan Jendral Sudirman Tahun 2011	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema / Bagan Kerangka Konseptual

Gambar 2 : Peta Administrasi Keccamatan Pekanbaru Kota

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 : Instrumen Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam kurun waktu terakhir ini, pekerjaan sektor informal di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Namun sektor informal sering dianggap sebagai sektor yang tidak diharapkan, padahal sektor ini lahir dari pertumbuhan ekonomi kota dan produk urbanisasi yang terjadi di negara-negara sedang berkembang. Sebab berdatangnya para pendatang ke kota yang sebahagian besar tanpa dibekali keterampilan dan pendidikan yang cukup, mau tidak mau menumbuhkan suatu masyarakat lapisan bawah yang berkecimpung disektor informal.

Keberadaan dan kelangsungan kegiatan sektor informal dalam sistem ekonomi kontemporer bukanlah gejala negatif, namun lebih sebagai realitas ekonomi kerakyatan yang berperan cukup penting dalam pembangunan nasional.

Perluasan kesempatan kerja di kota dengan adanya pembangunan diberbagai sektor tidak selamanya mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang semakin bertambah besar jumlahnya. Pertumbuhan pasar tenaga kerja formal serta meningkatnya proporsi pekerja formal yang telah mengangkat isu-isu baru berkaitan dengan perlindungan sosial dan banyaknya pengangguran akibat dampak krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997. Ternyata ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja, sektor informal dengan segala kekurangannya mampu berperan sebagai

penampung dan alternatif peluang kerja bagi para pencari kerja, sehingga banyak tenaga kerja yang terserap di sektor informal.

Sektor informal sering dikaitkan dengan ciri-ciri utama pengusaha dan pelaku sektor informal, antara lain : kegiatan usaha bermodal utama pada kemandirian rakyat, memanfaatkan teknologi sederhana, pekerjanya berasal dari tenaga kerja keluarga tanpa upah, bahan baku usaha kebanyakan memanfaatkan sumber daya lokal, sebahagian besar melayani kebutuhan rakyat kelas menengah kebawah, pendidikan dan kualitas sumber daya pelaku tergolong rendah.

Sejalan dengan pembangunan Kota Pekanbaru yang sangat pesat menumbuhkan sektor informal dimana-mana. Sektor informal berkembang pesat di Kota Pekanbaru, karena Pekanbaru sebagai kota berkembang yang menjadi incaran para migrasi untuk mencoba peruntungan. Migran yang berpendidikan rendah dan tidak dibekali dengan keterampilan khusus datang ke pekanbaru untuk mencari pekerjaan di sektor formal. Sedangkan ketersediaan lapangan pekerjaan disektor informal tersebut sangat terbatas. Akibatnya banyak yang menjadi pengangguran.

Dengan adanya desakan kebutuhan akan segala aspek menumbuhkan sektor informal. Begitu juga pertumbuhan sektor informal yang terjadi di pekanbaru. Para pengangguran yang memiliki pendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan yang khusus akhirnya memulai usaha di sektor informal.

Walaupun pertumbuhan sektor informal ini tidak diharapkan oleh pemerintah namun sektor informal inilah yang sangat membantu pemerintah dalam usaha

menciptakan lapangan kerja baru bagi mereka yang berpendidikan rendah, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan menambah kesejahteraan rumah tangga.

Cahyono (1983:63) mengemukakan, unit-unit usaha sektor informal menurut lapangan usahanya meliputi sub sektor industri pengolahan, bangunan, angkutan, perdagangan, jasa dan pembantu rumah tangga.

Di perkirakan jumlah pedagang kaki lima terutama di kota-kota besar akan terus bertambah karena selain dituntut persyaratan yang cukup fleksibel sektor ini tidak menuntut ketrampilan tertentu, modal usaha yang relative kecil serta variasi yang cukup luas. Pedagang kaki lima di sisi lain mampu memberikan pelayanan yang cepat, murah, sederhana terutama bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah dan menengah dan lebih dari itu pedagang kaki lima mampu memberikan lapangan kerja, menunjang ekonomi penduduk, pemerataan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakat.

Sektor informal berkembang di Pekanbaru mulai bermunculan dimana-mana tidak hanya di kawasan pasar namun ternyata juga tumbuh dan berkembang di kawasan trotoar jalanan seperti di sepanjang jalan utama JL. Jend. Sudirman kawasan kecamatan pekanbaru kota. Selain itu tempat usaha berjualannya pun bervariasi misalnya: dengan membangun kios, ada yang mendirikan tenda dan ada yang dengan cara gelar.

Dari fenomena diatas peneliti berkeinginan melakukan penelitian dan mengangkat dalam bentuk tulisan skripsi yang berjudul **“Karakteristik Sektor Informal di Jalan Jend. Sudirman Kecamatan Pekanbaru Kota.”**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana karakteristik sektor informal di jalan Jendral Sudirman Kecamatan Pekanbaru Kota dilihat dari :

- a. Jenis usaha
- b. Modal usaha sektor informal
- c. Kontribusi Pendapatan terbesar
- d. Tenaga Kerja

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

“ Mengetahui dan mendiskripsikan karakteristik sektor informal di Jalan Jendral Sudirman Kecamatan Pekanbaru “ dilihat dari :

- a. Jenis usaha sektor informal yang dominan
- b. Modal usaha sektor informal
- c. Kontribusi Pendapatan
- d. Tenaga Kerja

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah ;

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Strata 1 pada jurusan Geografi Universitas Riau.
2. Sebagai salah satu kesempatan bagi penulis menambah wawasan dibidang penelitian.
3. Sebagai sumbangan ilmiah bagi jurusan geografi khususnya bagi mahasiswa dalam pengembangan penelitian dan pemetaan
4. Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan masukan bagi pihak pemerintah dalam usaha mengembangkan sector informal di kota pekanbaru

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1) Pengertian Sektor Informal

Sektor informal merupakan unit-unit usaha tidak resmi berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa tanpa memiliki izin usaha atau izin lokasi berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Sjahrir,1985).

Ciri-ciri sektor informal menurut Hart, Manning dan Efendi, 1996 adalah:

- a. Pola kegiatannya tidak teratur
- b. Skala usaha kecil dan menggunakan teknologi sederhana
- c. Struktur usahanya didasarkan atas struktur unit kerja keluarga
- d. Jam kerja tidak teratur/tidak tetap
- e. Tempat kerja tidak permanen
- f. Usaha tersebut untuk melayani golongan masyarakat tertentu / terbatas dan punya daya saing yang tinggi
- g. Tidak memerlukan keahlian dan keterampilan yang berdasarkan pada pendidikan formal khusus
- h. Tidak mampu memanfaatkan keterkaitan dengan usaha lain yang sejenis dan lebih besar
- i. Bersifat inofatif berdasarkan pada kebutuhan konsumen terbatas dan mempunyai kekenyalan terhadap perubahan
- j. Tidak terjangkau sistem pelayanan formal

Kriteria sektor informal adalah

- a. Unit usaha tersebut berskala kecil
- b. Menghasilkan / mendistribusikan barang dan jasa lingkup lokal
- c. Menciptakan lapangan kerja
- d. Lokasi terbatas

Sektor informal menurut Hart dalam Manning dan Effendi, 1996 memiliki ciri-ciri mudah keluar masuk pekerjaan, mengusahakan bahan baku lokal tanpa berdasarkan hukum formal, unit usaha merupakan keluarga, jangkauan operasionalnya sempit, kegiatannya bersifat padat karya dengan menggunakan teknologi yang masih sederhana (tradisional), pekerja yang terlibat didalamnya memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah serta keahlian yang kurang memadai, kondisi pasar sangat bersaing karena menyangkut hubungan antara penjual dan pembeli yang bersifat personal dan keadaannya tidak teratur (Sjahrir, 1985).

Berdasarkan pertimbangan kemajuan pembangunan yang telah di capai maka yang di golongkan ke dalam sektor informal : Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan, maupun penerimaannya. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian; tidak mempunyai keterkaitan dengan usaha lain yang besar; lokasi usaha ada yang menetap dan ada yang berpindah-pindah; tidak membutuhkan tingkat pendidikan tinggi; merupakan usaha kegiatan perorangan ataupun unit usaha kecil yang mempekerjakan tenaga yang sedikit (kurang dari 10

orang) dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama (Sjahrir,1985).

Dorodjatun Kuntjoro-Jakti (1994) menyatakan bahwa : Dalam banyak tulisan mengenai perkembangan ekonomi, banyak dijumpai berbagai istilah seperti misalnya, **sektor informal**, lapisan 20% terendah, kaum miskin, teknologi tepat guna, masyarakat pinggiran, metaevaluasi dan seterusnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa istilah – istilah ini adalah alat yang digunakan untuk dapat mengidentifikasi variabel – variabel atau parameter, gejala bahkan proses sosial, ekonomi dan teknis, yang bertujuan mempermudah analisa atau kerangka analisa.

Definisi Sektor Informal secara teoritik menurut **Sethurahman (1981)** adalah: **sektor informal** terdiri dari unit – unit usaha berskala kecil yang memproduksi serta mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok untuk menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya sendiri dan dalam usahanya itu sangat dibatasi oleh berbagai faktor seperti faktor modal, fisik, pengetahuan, dan keterampilan.

Sektor Informal merupakan suatu sumber berwisata dengan usaha sendiri, mereka berusaha dalam sektor ini biasanya miskin dan oleh karena itu modal sangat diperlukan untuk memulai usaha tersebut. Karakteristik paling menarik yang dimiliki oleh satuan usaha di Sektor Informal adalah kehadirannya dalam aktivitas ekonomi didasarkan pada peluang kesempatan kerja pada diri sendiri. **(Fitriyah, 1991)**

Hidayat (1978) mendefinisikan Sektor Informal sebagai berikut :

1. Sektor Informal adalah sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi ekonomi dari pemerintah.
2. Sektor yang belum dapat menggunakan (karena tidak mempunyai akses) bantuan, meskipun pemerintah telah menyediakannya.
3. Sektor yang telah menerima bantuan, tetapi bantuan itu belum sanggup membuat sektor itu berdiri.

Di samping definisi tersebut **Hidayat (1987)** mengemukakan sebelas ciri pokok sektor informal yang dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Aktivitas pada sektor ini tidak terorganisir secara baik, karena timbulnya tidak langsung melalui institusi yang ada pada perekonomian modern.
2. Karena kebijakan pemerintah tidak sampai pada sektor ini, maka Sektor Informal mempunyai hubungan langsung dengan pemerintah.
3. Pada umumnya, setiap satuan usaha tidak mempunyai izin usaha dari pemerintah.
4. Pola kegiatan tidak teratur, baik dalam arti tempat maupun mengenai jam kerja.
5. Satuan usaha pada sektor ini, mudah untuk keluar dan masuk dari sektor satu ke sektor yang lainnya.
6. Karena modal dan peralatan serta perputaran usaha relatif kecil, maka skala operasi usaha ini menjadi kecil pula.
7. Teknologi yang digunakan termasuk teknologi yang sederhana.

8. Karena skala operasinya kecil dan tingkat ekonominya sangat sederhana , maka untuk mengelola usaha tidak diperlukan tingkat pendidikan tertentu. Bahkan keahliannya didapat dari siste pendidikan non formal dan pengalaman.
9. Kebanyakan satuan usaha ini termasuk dalam one-man enterprise atau kalau mempunyai buruh, maka buruh tersebut berasal dari lingkungan keluarganya dan satuan tersebut dinamakan family enterprise.
10. Sumber dana untuk modal tetap atau modal kerja kebanyakan berasal dari tabungan sendiri dan dari sumber keuangan tidak resmi.
11. Hasil produksi atau jasa dari sektor ini, terutama sekali dikonsumsi oleh golongan masyarakat miskin dan kadang – kadang golongan menengah.

Karakteristik di atas, mereka yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya menghadapi hambatan – hambatan, seperti kurangnya modal, kurangnya pembeli, tempat berjualannya kurang strategis, keadaan cuaca hujan, dan sebagainya yang membatasi kesempatan mereka untuk memperoleh penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup bagi dirinya serta keluarga.

Kuitenbrower (1983) juga mengemukakan bahwa sejumlah besar para pelaku Sektor Informal seringkali mengalami kemacetan dalam kegiatan usahanya. Walaupun demikian sektor ini tetap memegang fungsi penting sebagai sumber cadangan tenaga kerja dan sistem jaminan sosial, tempat kembalinya para pekerja manakala mereka terpaksa keluar dari sektor modern karena mereka tidak dapat diserap.

Ciri – ciri dari Sektor Informal adalah (**Sethuraman 1984**) :

1. Seluruh aktivitasnya bersandar pada sumberdaya sekitarnya.
2. Ukuran usahanya umumnya kecil dan aktivitasnya merupakan usaha keluarga.
3. Untuk menopang aktivitasnya digunakan teknologi yang tepat guna dan memiliki sifat yang padat karya.
4. Tenaga kerja yang bekerja dalam aktivitas sektor ini telah terdidik atau terlatih dalam pola – pola yang tidak resmi.
5. Seluruh aktivitas mereka dalam sektor ini berada di luar jalur yang diatur pemerintah.
6. Aktivitas mereka bergerak dalam pasar sangat bersaing.

Sektor informal merupakan kegiatan wiraswasta secara kecil – kecilan dengan tingkat investasi yang rendah dan menggunakan sistem manajemen yang sederhana, bahkan ada yang menggunakan teknologi sederhana dengan mendaur ulang barang – barang bekas sehingga menjadi barang jadi. Meskipun tingkat investasi rendah, sektor informal menghasilkan pendapatan yang memadai dan terdapat variasi pendapatan yang besar. (**Chris Manning dan Tadjuddin Noer, 1985**)

Dorodjatun Kuntjoro-Jakti (1994) juga menyatakan bahwa hubungan antara sektor formal dan sektor informal sangat sedikit, bahkan tidak sama sekali. Karena keadaan ini pengamat bertanya - tanya, apakah bukan karena dinamisme sektor informal, maka kedua sektor tersebut dapat bersama – sama berkembang. Proses ini telah dimungkinkan oleh kemampuan informal yang tidak saja dapat

memberikan tenaga kerja yang relatif murah, tetapi juga suatu sistem sumber daya rendah yang menjadi dasar berbagai masukan untuk sektor formal. Tanpa adanya koeksistensi kedua sektor formal dan informal ini berbagai kegiatan modern di Indonesia tidak dapat bertahan terhadap persaingan ketat di pasaran internasional bahkan di pasaran dalam negeri.

Berdasarkan ciri – ciri di atas, memungkinkan Sektor Informal ini lebih besar untuk dimasuki angkatan kerja yang serba kekurangan (kekurangan pendidikan, keterampilan, dan pengalaman). Sehingga tenaga kerja sektor ini dapat dengan mudah terdapat di daerah – daerah yang mempunyai potensi perdagangan.

Sektor informal yang dimaksud adalah pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan Jend. Sudirman di kawasan Kecamatan Pekanbaru.

2) Karakteristik Sektor Informal

Karakteristik merupakan suatu ciri yang tampak yang bersifat khas yang menimbulkan perbedaan dengan yang lain. Karakteristik merupakan keterkaitan antara perbedaan dan persamaan gejala alam yang menunjukkan kondisi yang sebenarnya, dari suatu aspek baik sesuatu yang hidup maupun tak hidup agar dapat dikenali oleh lingkungan sekitarnya.

Yang termasuk kedalam karakteristik sektor informal adalah:

1. Jenis usaha sektor informal

Ciri-ciri kegiatan-kegiatan informal adalah mudah masuk, artinya setiap orang dapat kapan saja masuk ke jenis usaha informal ini, bersandar pada sumber daya lokal, biasanya usaha milik keluarga, operasi skala kecil,

padat karya, keterampilan diperoleh dari luar sistem formal sekolah dan tidak diatur dan pasar yang kompetitif.

Jenis-jenis kegiatan sektor informal antara lain pedagang kaki lima, becak, penata parkir, pengamen dan anak jalanan, pedagang pasar, buruh tani dan lainnya.

Sesuai dengan uraian diatas yang dimaksud jenis usaha sektor informal dalam penelitian ini adalah jenis usaha sektor informal pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar jalan.

2. Modal

Soekartari (1990) mendefinisikan 2 macam modal yaitu :

- a. Modal Tetap sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek (*short term*) dan tidak berlaku untuk jangka panjang (*long term*).
- b. Modal Tidak Tetap (*variable*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut.

Selanjutnya menurutnya besar – kecilnya modal tergantung pada :

- a. Skala Usaha

Besar – kecilnya skala usaha sangat menentukan besar – kecilnya modal yang dipakai, makin besar skala usaha semakin besar pula modal yang dipakai.

b. Macam Komoditas

Komoditas tertentu dalam proses tertentu juga menentukan besar – kecilnya modal yang dipakai.

c. Tersedianya Kredit

Dalam banyak kenyataan sering dijumpai adanya produsen yang kekurangan modal dan untuk pemecahannya diperlukan kredit, untuk itu dalam mengukur modal pinjaman perlu diperhitungkan bunga atas kredit yang dipinjam.

Dalam pertumbuhan ekonomi terdapat beberapa faktor atau komponen yang mempengaruhi (**Todoro, 1993**) yaitu:

- a. Modal atau Investasi yang dimiliki, dapat berupa tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia.
- b. Perkembangan Penduduk yang menyebabkan terjadinya perkembangan Angkatan Kerja.
- c. Kemampuan Teknologi.

Bruce Herrick dan Charles P. Kindlebenger (1988) disebutkan bahwa kriteria investasi adalah standar yang mengendalikan berapa banyak investasi yang akan terjadi di berbagai cabang kegiatan ekonomi. Salah satu kriteria investasi yang paling sederhana dan tradisional adalah digunakannya rasio modal atau keluaran sebagai indikator ekonomi kunci. Aturan ini menunjukkan bahwa investasi haruslah dalam kegiatan ekonomi tertentu yang menghasilkan keluaran per unit modal yang paling besar,

atau hal yang sama yang memerlukan investasi terkecil per unit keluaran. Para pengambil keputusan biasa mengikuti kriteria ini dalam mencari kegiatan yang rasional modal terendah dalam memperhitungkan sumber daya yang dipunya.

Kamala Chandrakirana dan Isono Sadoko (1995) membagi modal yang digunakan dalam Sektor Informal didasarkan pada data penelitiannya di Jakarta tahun 1995 ke dalam 5 kelompok yaitu:

- a. Modal Mikro \leq Rp.100.000,-
- b. Modal Kecil Rp.100.001,- s/d Rp.300.000,-
- c. Modal Sedang Rp.300.001,- s/d Rp.1.000.000,-
- d. Modal Besar Rp.1.000.001,- s/d Rp.5.000.000,-
- e. Modal Makro \geq Rp.5.000.001

Selain besar modal yang digunakan dalam memulai suatu usaha, hal lain yang perlu diperhatikan adalah sumber modal. Sumber modal bisa berupa tabungan di suatu tempat yang mendahului semua pembentukan modal. Dengan kata lain, tabungan merupakan sumber pembentukan modal.

Jika tabungan didefinisikan sebagai pengurangan konsumsi sekarang terhadap produksi nasional, maka surplus jumlah yang dikonsumsi harus dihasilkan untuk memungkinkan terjadinya tabungan. Tabungan inilah yang dapat diubah pada saatnya menjadi barang produsen tahan lama yang

memungkinkan pembentukan modal (**Bruce Herrick dan Charles P.Kindlebenger, 1988**).

Hendra Kusuma (2001) menyatakan sumber modal terdiri atas :

- a. Tabungan yaitu sejumlah uang atau barang yang dimiliki pribadi yang dapat dijadikan modal awal usaha.
- b. Pinjaman atau kredit dari Bank.
- c. Pinjaman atau kredit dari bukan Bank, bisa berupa bantuan dari koperasi atau pihak ketiga lainnya.

3. Pendapatan

Menurut **Rustam (2003)** pendapatan berdasarkan ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.

Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode, dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Secara garis besar pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

Menurut **Donals E. Kieso dan Jerry J. Weygandy (1986)**, memberikan definisi sebagai berikut: “*Revenue is an in flow of cash or other properties in exchange for good sold or services rendered*”. Definisi ini menjelaskan bahwa pendapatan (revenue) diartikan sebagai aliran masuk kas atau setara kasnya yang terjadi akibat adanya penjualan barang atau penyerahan jasa yang dihasilkan.

Sedangkan **Eldon S. Hendriksen** (dalam **Marianus Sinaga, 1993**) mendefinisikan pendapatan adalah ekspresi moneter dari keseluruhan produk atau jasa yang ditransfer oleh suatu perusahaan kepada pelanggannya selama satu periode. Menurut definisi ini, maka pendapatan diukur berdasarkan jumlah barang dan jasa yang diserahkan kepada pembeli atau langganannya (dengan menggunakan satuan mata uang tertentu). Jadi merupakan aliran keluarannya (out flow) nilai atas barang atau jasa yang ditransfer kepada langganannya.

Selanjutnya **Zaki Baridwan (1992)** mengutarakan pendapatan (revenue) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

Kamala Chandrakirana dan Isono Sadoko (1995) membagi pendapatan yang digunakan dalam Sektor Informal didasarkan pada data penelitiannya di Jakarta tahun 1995 ke dalam 5 kelompok yaitu:

- a. Rendah : \leq Rp.1.000.000,-
- b. Sedang : Rp.1.000.000,- s/d Rp.2.000.000,-
- c. Tinggi : \geq Rp.2.000.000,-

4. Tenaga kerja

Tenaga kerja/manpower terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, yang mana angkatan kerja terdiri dari :

- a. Golongan yang bekerja
- b. Golongan yang menganggur mencari pekerjaan

Kelompok bukan angkatan kerja adalah :

- a. Golongan yang bersekolah
- b. Golongan mengurus rumah tangga
- c. Golongan lain-lain yang penerima pendapatan (Simanjuntak dalam Vebrian,2007).

Didalam pertumbuhan ekonomi terdapat beberapa factor atau komponen yang terpenting (Todoro, 1993) yaitu:

1. Akumulasi modal termasuk investasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia.
2. Perkembangan penduduk yang menyebabkan terjadinya perkembangan angkatan kerja.
3. Kemampuan tehnologi

Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalh mencakup lapangan pekerjaan yang masih lowong.(PPSE,1998:9)

Sementara itu menurut Soeroto (1994), perluasan kesempatan kerja yang disertai dengan penyerapan tenaga kerja, mempunyai peran yang menentukan bagi pertumbuhan ekonomi dan social jangka panjang. Sebab dengan perluasan kesempatan kerja akan memberikan pendapatan kepada tenaga kerja sehingga akan mempengaruhi konsumsi dalam masyarakat yang kemudian akan mempengaruhi permintaan efektif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dalam pembangunan nasional.

Menurut Simanjuntak (1998), tenaga kerja mencakup penduduk-penduduk yang sudah bekerja atau sedang mencari pekerjaan yang melakukan kegiatan lain. Tenaga kerja merupakan penduduk yang secara potensial yang dapat menghasilkan barang atau jasa.

Di Indonesia tenaga memakai batasan umur 10 tahun keatas, jika seseorang masih berada dibawah umur tidak bias digolongkan sebagai tenaga kerja. Pengertian tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua penduduk tergolong sebagai tenaga kerja melainkan penduduk secara potensial dapat menghasilkan barang atau jasa dan berada pada golongan umur tertentu.

Kemudian Bakir et al (1990) mengemukakan tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi, sebagai sarana produksi tenaga kerja lebih penting dari sarana produksi yang lainnya, karena manusialah yang menggerakkan sumber-sumber lainnya.

Sementara itu Wirosuhardjo (1995) mengatakan bahwa tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Angkatan kerja (labour force) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa.

Sedangkan menurut Benggolo (1993) tenaga kerja adalah seseorang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik dari dalam maupun luar hubungan dengan menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, kemudian yang dimaksud dengan angkatan

kerja adalah yang meliputi bagian penduduk yang termasuk pada golongan tingkat usia 10-64 tahun yang mempunyai pekerjaan tertentu.

Selanjutnya Irawan at all (1992) juga mengatakan bahwa angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh penghasilan, baik bekerja penuh maupun tidak bekerja penuh.

Pengertian tenaga kerja yang di maksudkan adalah pedagang yang berjualan di sepanjang jalan utama di kawasan Kecamatan Sukaramai baik yang berjualan pada malam hari maupun siang hari.

5. Umur

Umur seseorang dapat diketahui berdasarkan tanggal, bulan dan tahun kelahiran. Perhitungan umur dalam sensus penduduk dinyatakan dalam tahun dibulatkan kebawah, atau umur menurut ulang tahun yang terakhir. Apabila keterangan umur sulit diperoleh, harus didapatkan dengan cara menghubungkan dengan peristiwa penting yang dapat diingat oleh masyarakat (BPS dalam tugiman 1989). Dalam penelitian ini umur diukur berdasarkan pengakuan responden, dan apabila perlu dengan menanyakan melalui umur yang tercantum dalam Kartu Tanda Penduduk.

6. Jenis Kelamin

Kualitas tenaga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti pengolahan bahan dasar dan tenaga kerja wanita biasanya berguna dalam proses pengemasan produk dan lain sebagainya.

7. Tingkat Pendidikan Pekerja

Pengertian pendidikan menurut dictionary of education dalam nawi (1990) menyebutkan bahwa, pendidikan adalah : (1) Proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana dia hidup. (2) Proses sosial dimana orang diharapkan pada pengaruh lingkungan khususnya yang datang dari sekolah sehingga memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1989) yang dikatakan pendidikan adalah proses pengolahan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan proses perbuatan cara mendidik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sarana meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberikan sumbangan besar dalam merubah perilaku manusia sehingga wawasan semakin meningkat yang pada gilirannya memberikan nilai tambah yang besar

untuk memperbaiki kehidupan, pendidikan disini dimaksudkan mulai pendidikan formal, non formal dan informal.

Pendidikan rata-rata pekerja sektor informal pada penelitian ini diukur dengan mempergunakan kategori berikut : (1) Tingkat Sekolah (2) Tidak tamat dan tamat SD (3) Tidak tamat dan tamat SMP (4) Tidak tamat dan tamap SMA. Hal ini dengan dasar pada umumnya inilah tingkat pendidikan yang dilalui oleh setiap pedagang di Pasar Sukaramai ini.

Dalam pandangan ini pendidikan merupakan faktor yang dapat menentukan kualitas hidup atau meningkatkan standar hidup suatu bangsa. Peningkatan standar hidup suatu bangsa juga merupakan tujuan utama ekonomi melalui pemenuhan kebutuhan barang dan jasa dalam mencapai kepuasan hidup.

Pendidikan dirumuskan sebagai proses pengembangan dan latihan yang mencakup aspek pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan kepribadian (character), terutama yang dilakukan dalam suatu formula (persekolahan). Kegiatan pendidikan yang mencakup proses dalam menghasilkan (production) dan transfer (distribution) ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh individu atau organisasi belajar (learning organization). Organisasi belajar yang dimaksud dapat tercapai dari lembaga-lembaga pemerintahan/swasta, tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi (N.Fattah,2000:14 dalam Romi, 2008:7)

8. Curahan Jam Kerja

Untuk mengetahui suatu pendapatan pedagang terutama pendapatan kecil perlu dilihat bagaimana curahan jam kerja pedagang tersebut apa baik atau kurang baik, karena untuk mendapatkan hasil yang baik, kita perlu memperhatikannya.

Curahan jam kerja adalah serangkaian waktu yang digunakan selama melakukan kegiatannya dihitung waktu berangkat dari rumah pergi berdagang dan kembali kerumah setelah selesai berdagang.

Menurut Sajogjo dalam Lolita (2007) mengatakan bahwa waktu yang tersedia adalah jumlah hari, waktu bekerja rata-rata sehari masing-masing individu yang memiliki waktu yang berbeda dengan waktu yang ada. Sehingga waktu yang ada untuk kerja yang digunakan dapat menentukan jumlah hasil yang di terima.

Selanjutnya Suryadi dalam Lolita (2007) mengatakan bahwa waktu itu adalah suatu sumber yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan, masing-masing orang mempunyai waktu yang dimanfaatkan 24 jam sehari semalam, tetapi bagaimana menggunakan tergantung nilai dari masing-masing orang.

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia no 50 tahun 1964, di Indonesia waktu kerja resmi adalah 37,5 jam seminggu berarti jam kerja berada antara 6 sampai 6,5 jam sehari. Tetapi Cholil (1984) mengungkapkan bahwa akibat kemajuan kehidupan kota dan desakan

kelebihan penduduk, telah menyebabkan kalangan pengusaha kecil tidak dapat hidup wajar lagi, siantara mereka harus bekerja 8 jam sehari atau lebih untuk mempertahankan kehidupannya, seharusnya ini juga memaksa mereka mengabaikan kebutuhan lain.

Berdasarkan uraian diatas waktu yang digunakan pedagang kaki lima untuk berdagang dalam penelitian ini pada pagi-sore dan sore-malam serta pagi-malam.

3) Jalan

Berikut ini klasifikasi jalan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 13 Tahun 1980 Tentang Jalan yaitu sebagai berikut :

1). Berdasarkan bagian jalan

1. Daerah Manfaat Jalan meliputi badan jalan, saluran tepi jalan, dan ambang pengamannya.
2. Daerah Milik Jalan meliputi Daerah Manfaat Jalan dan sejalur tanah tertentu, di luar Daerah Manfaat Jalan.
3. Daerah Pengawasan Jalan merupakan sejalur tanah tertentu di luar Daerah Milik Jalan yang ada di bawah pengawasan pembina jalan.
(UU tentang jaringan jalan BAB III Pasal 5)

2). Berdasarkan Wewenang Pembinaan

1. Jalan umum yang pembinaannya dilakukan oleh Menteri dikelompokkan dalam Jalan Nasional.
2. Jalan umum yang pembinaannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah dikelompokkan dalam Jalan Daerah.
3. Jalan khusus yang pembinaannya tidak dilakukan oleh Menteri, Pemerintah Daerah (UU Tentang Jaringan Jalan Bab V Pasal 8)

3). Berdasarkan Peranannya

1. Jalan yang melayani angkutan utama dengan ciri-ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara efisien disebut Jalan Arteri.
2. Jalan yang melayani angkutan pengumpulan/pembagian dengan ciri-ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi disebut Jalan Kolektor.
3. Jalan yang melayani angkutan setempat dengan ciri-ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi, disebut jalan lokal. (UU Tentang Jaringan Jalan Bab II Pasal 4)

Klasifikasi jalan adalah pengelompokkan jalan yang didasarkan pada kriteria yang ada, seperti berdasarkan bagian jalan, wewenang pembinaan dan berdasarkan peranannya.

B. Penelitian yang relevan

Firna (2007) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pemilihan lokasi berdagang dan pemetaan persebaran pedagang koran eceran di koridor jalan utama kota menyatakan bahwa persebaran pedagang koran eceran di koridor jalan utama kota padang ditemukan dengan pola memanjang (Linear Concentration). Tingkat pendidikan pedagang koran eceran berkisar antara tidak tamat SD sampai tamat SMA. Tingkat pendapatannya berkisar antara Rp. 600.000-Rp.2.100.000 perbulannya. Sedangkan curahan jam kerjanya berkisar antara 64-67 jam seminggu.

Rita (2011) dalam penelitiannya yang berjudul perempuan bekerja pada sektor informal (kasus pedagang sayur) di pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang menyatakan bahwa 1) Karakteristik perempuan bekerja pada sektor informal kasus pedagang sayur di lihat dari umur berkisar antara 22 tahun sampai umur 75 tahun dan umumnya berstatus menikah. 2) Pola perempuan bekerja pada sektor informal (kasus pedagang sayur) di pasar lubuk buaya terkait dengan (a) pergerakan harian / pola mobilitas harian yaitu kebanyakan pedagang sayur masih berada pada wilayah Kecamatan Koto Tangah, (b) Curahan waktu kerja dan mengurus keluarga, berangkat dari rumah jam 5 subuh dan pulang jam 5 sore. Waktu untuk mengurus keluarga masih tetap dilakukan sebagaimana layaknya tugas ibu-ibu rumah tangga lainnya. (c) tempat atau lokasi berjualan dengan kondisi terlihat becek (d) pendapatan yang diperoleh pedagang sayur berkisar antara Rp. 150.000 sampai Rp. 800.000 pada hari biasa, kalau hari pekan Rp. 2.000.000, hal tersebut dapat dilihat dari modal Rp. 100.000 sampai Rp.

500.000 untungnya Rp.50.000 sampai Rp.300.000 (e) Persoalan sesama pedagang ada dan pedagang dengan pembeli hampir tidak ada.

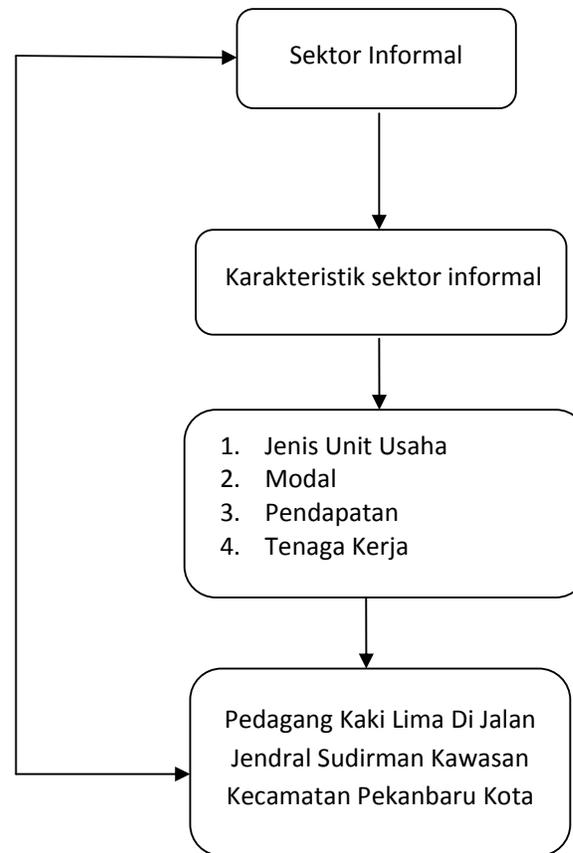
C. Kerangka Konseptual

Perbedaan tingkat upah serta kesempatan kerja di desa dan di kota merupakan faktor yang kuat bagi angkatan kerja untuk pindah ke kota. Pertanian sebagai mata pencaharian bagi penduduk desa kini banyak ditinggalkan karena tidak menguntungkan. Sektor informal merupakan jawaban terakhir untuk mengatasi kesempatan untuk hidup, karena penyerapan tenaga kerja yang besar pada sektor informal dan usaha ini cukup menggiurkan bagi masyarakat untuk menyambung kehidupan di kota salah satunya adalah pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima yang tumbuh di kota selalu menempati kawasan yang bukan peruntukannya, dengan kata lain pedagang kaki lima selalu hadir di setiap tempat yang berfungsi sebagai fasilitas umum seperti jalan, trotoar, parkir dan halte dengan cara fungsional. Artinya keberadaan trotoar jalan di samping berfungsi sebagai fasilitas umum juga merupakan lokasi berdagang bagi pedagang kaki lima seperti pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan Jendral Sudirman.

Pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan Jendral Sudirman ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai jenis usahanya.

Secara operasional kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menarik kesimpulan sehubungan dengan karakteristik sektor informal di jalan Jenderal Sudirman Kecamatan Pekanbaru Kota meliputi :

1. Jenis Usaha Sektor Informal, dalam penelitian ini Usaha sektor informal di kelompokkan menjadi 12 jenis usaha yaitu: kaset, makanan, minuman, makanan dan minuman, klontong, pulsa, jam, koran, aksesoris, mainan, pakaian, buah. Berdasarkan waktu berjualan dapat di bedakan menjadi 3 waktu yaitu pagi-sore, sore-malam dan pagi-malam.
2. Modal Sektor Informal, modal yang digunakan setiap sektor informal berkisar antara Rp. 182.000-Rp. 1.909.667 dengan waktu berjualan dari pagi-sore, sore-malam maupun pagi-malam.
3. Pendapatan sektor informal, pendapatan yang diperoleh sektor informal setiap minggunya berkisar antara Rp. 100.000 – Rp. 620.000 dengan waktu jualan pagi-malam, sore-malam, dan pagi-sore.
4. Tenaga kerja Sektor Informal, dalam penelitian ini tenaga kerja dibagi menjadi 2 kategori yaitu : a) Pekerja sektor informal, karakteristik pekerja sektor informal meliputi : a.1) Umur Pekerja sektor informal tergolong umur produktif dengan waktu berjualan sore-malam dan pagi-malam, a.2) Jenis Kelamin pekerja sektor informal paling banyak berjenis kelamin laki-laki dengan waktu jualan dari pagi-sore, sore-malam dan pagi-malam, a.3)

Pendidikan sektor informal tingkat SMP dengan waktu berjualan dari pagi-sore, sore-malam dan pagi-malam, a.4) Curahan Jam Kerja paling banyak berkisara antara 77-105 jam seminggu dengan waktu berjualan dari pagi-malam. b) Tenaga bantu, tenaga bantu yang terserap oleh sektor informal berkisar dari 0 atau tidak punya tenaga kerja dengan waktu berjualan dari pagi-malam, sore-malam, dan pagi-sore, namun masih ada sektor yang banyak menyerap tenaga bantu yang besar berkisar antara 11-15 orang.

DAFTAR PUSATAKA

- Anggeraini Rai,. *Profil dan Kesempatan Kerja Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 di Kota Pekanbaru*, Pekanbaru, 2005.
- BPS, Riau Dalam Angka, 2004 Dahlan, E.N, *Hutan Untuk Mengelola dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup*, Jakarta ; APHI, 1992.
- BPS, *Kecamatan Pekanbaru Kota dalam angka 2009*, Pekanbaru, 2009
- Sadoko I, Chandrakirana K. 1995. *Dinamika Ekonomi Informal Jakarta*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Deden Rukmana Assistant *Professor dan Koordinator Program Pascasarjana Studi dan Perencanaan Kota di Savannah State University, AS*
- Gunadi Aloysius, *Spasial UKM di Masa Krisis Ekonomi*, www.ekonomirakyat, 2003
- [http://www.pikiran rakyat.com/index.php?mib=news.detail&id=28098](http://www.pikiran_rakyat.com/index.php?mib=news.detail&id=28098). *Prospek Bisnis UKM dalam Era Perdagangan Bebas dan Otonomi Daerah*
- <http://www.kompas.com/kompascetak.php/read/xml/2008/05/16/01523732/sektor.informal.menjadi.penyelamat>
- http://www.balitbang.riau.go.id/index.php?litbang=isi_artikel&id_artikel=6
- <http://vitriana.blogspot.com/>, Tata Ruang Kota Pekanbaru
- <http://digilib.petra.ac.id>, Metode Penelitian
- Munir, R. dan Budiarto, *Teknik Analisa Kependudukan*, Jakarta ; Bina Aksara, 1999.
- Nasir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta ; Ghalia Indonesia, 2003
- Pabundu, Moh, *Metode Penelitian Geografi*, Jakarta; Bumi Aksara, 2005
- Ramli, R,. *Sektor Informal Perkotaan Pedagang Kaki Lima*, Jakarta Ind – Hill Co, 1992.
- Riduwan,. *Profil Tenaga Kerja Di Plaza Sukaramai Pekanbaru*, Pekanbaru, 2007